

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputihan adalah keluhan yang sering menyerang perempuan dan tidak mengenal usia. Sedangkan pengertian keputihan sendiri adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak disertai rasa gatal setempat, dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis). Pada masa remaja akan mengalami perkembangan pada organ reproduksinya, organ reproduksi pada remaja perempuan lebih sensitif daripada laki-laki karena saluran reproduksinya lebih pendek. Sehingga diperlukan perhatian terutama yang belum mempunyai perilaku sehat untuk mencegah keputihan patologis. Begitu juga keputihan fisiologis (normal) yang terjadi pada remaja bila perilaku sehat terhadap daerah kewanitaan rendah bisa menjadi keputihan yang patologis. Keputihan patologis menimbulkan rasa tidak nyaman dan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit serius diantaranya adalah infeksi pada panggul dan bisa mengakibatkan infertilitas atau kemandulan (Kusmiran, 2012).

Keputihan abnormal sebagaimana dijelaskan di atas disebabkan oleh infeksi atau peradangan, ini terjadi karena perilaku yang tidak sehat seperti mencuci vagina dengan air kotor, menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan, cara cebok yang salah, stres yang berkepanjangan, merokok dan menggunakan alkohol, penggunaan bedak *talcum*/tisu dan sabun dengan pewangi pada daerah vagina, serta sering memakai atau meminjam barang-barang seperti perlengkapan mandi yang memudahkan penularan keputihan. Kebersihan organ reproduksi pada perempuan khususnya remaja sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap keputihan patologis, masih menjadi masalah diberbagai negara termasuk di Indonesia (Kusmiran, 2012).

WHO menyatakan bahwa 5 % remaja didunia terjangkit PMS (Penyakit Menular Seksual) dengan gejala keputihan setiap tahunnya, bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja. Penelitian yang dilakukan di Bagian *Obstetrik* Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), diperoleh data bahwa dari tahun 1990-1995 sebanyak 2 % (usia 11-15 tahun) 12% (usia 16-20 tahun) dari 223 remaja mengalami keputihan karena terjadi infeksi di daerah kemaluan, yaitu *Vulvo vaginitis*. Di sebagian negara berkembang kerentanan wanita terhadap infeksi berupa keputihan diperberat oleh rendahnya status sosial wanita dan sangat terbatasnya cara pencegahan terhadap infeksi (Gay dkk., 2007).

Di Indonesia sekitar 90 % wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia (Nurul dkk., 2008). Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri berumur 15-24 tahun, sesuai dengan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007 (SKRRI 2007) dalam 12 bulan terakhir menunjukkan pada wanita umur 15-24 tahun tersebut cukup banyak yaitu 31,8 %. Hal ini menunjukkan remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis.

Penyebab keputihan antara lain infeksi oleh mikroorganisme seperti jamur *Candida albicans*, bakteri *Neisseria gonorrhoea*, parasit *Trichomonas vaginalis*, kemudian gangguan keseimbangan hormon, stres dan kelelahan kronis, peradangan alat kelamin, benda asing dalam vagina, atau merupakan gejala adanya penyakit dalam organ kandungan seperti kanker rahim (Winaris, 2010). Berdasarkan data penelitian Ayuningtyas (2011), tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan (75%) wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali dalam hidupnya. Wanita Indonesia sendiri (75%) pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Lebih dari (70%) wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan

oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Cuaca di Indonesia yang lembab menyebabkan wanita mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Sehingga *personal hygiene* merupakan hal yang utama untuk dijaga agar fungsi reproduksi dapat berfungsi dengan baik.

Pengobatan untuk mencegah terjadinya keputihan bermacam-macam yang salah satunya dapat digunakan, yakni tanaman sirih. Tanaman Sirih (*Piper betle L*) merupakan salah satu tanaman herbal yang sering dipelihara sebagai tanaman hias. Sirih merah memiliki kandungan kimia yang sangat vital peranannya dalam mengatasi berbagai penyakit, termasuk penyakit keputihan. Secara tradisional, wanita zaman dulu sering minum air rebusan sirih dan cebok dengan menggunakan air rebusan sirih juga, tetapi juga, minum air ini tidak boleh terlalu berlebihan, karena kandungan antiseptiknya kalau berlebihan justru akan mematikan mikroba yang sebenarnya dibutuhkan juga untuk menjaga keasaman normal dari vagina (Sudewo, 2005). Tanaman Sirih (*Piper betle L*) sebagai pencegah keputihan hal ini didukung oleh penelitian Hanim (2015) pengobatan keputihan dapat dilakukan dengan pemberian daun sirih, karena didalam daun sirih mengandung sifat bakterisida dan fungisida yang sangat bermanfaat jika digunakan untuk mengobati infeksi mikroorganisme patogen pada tubuh manusia, misalnya menghambat pertumbuhan *candida albicans*, beberapa penelitian menyatakan daun sirih (*piper betle L*) dalam bentuk perasan, infus, minyak atsiri dan ekstrak etanol memiliki efek antifungi terhadap *candida albicans*.

Piper betle L extract atau ekstrak daun sirih adalah salah satu bahan tradisional yang telah lama dimanfaatkan secara empiris untuk mengobati berbagai penyakit antara lain diabetes melitus, hemorroid, inflamasi, kanker, peningkatan kadar asam urat, hipertensi, hepatitis dan gastritis. Daun sirih mempunyai daya antiseptik sangat baik. Kandungan kimia dalam ekstrak sirih antara lain adalah minyak atsiri, hidrosikavikol, kavikol, kavibetol,

alilprokatekol, karvakrol, eugenol, *p-cymene*, *cineole*, *cariofelen*, kadimen estragol, terpen dan fenil propada. Karvakrol bersifat desinfektan dan antijamur sehingga digunakan sebagai obat antiseptik untuk bau mulut dan keputihan (Manoi F, 2007).

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan pada siswi Kelas XI di SMA Negeri 3 Wonogiri pada bulan Mei 2015 penulis mendapatkan informasi dari 296 siswi Kelas X dan kelas XI diperoleh data 276 siswi (93,24%) menyatakan pernah mengalami keputihan dan masih sering terjadi, Siswi menyatakan (60%) pernah mengeluarkan cairan yang berbau, berwarna kuning dari genetaliaanya dan (40%) pernah mengeluarkan cairan yang gatal. Kabupaten Wonogiri, khusus di daerah pedesaan sirih sangat mudah didapatkan. Hampir semua pendudukan menanam sirih untuk berbagai keperluan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk memanfaatkan daun sirih sebagai cara untuk mengatasi keputihan, karena murah dan mudah di dapat.

Berdasarkan dari latar belakang dan studi pendahuluan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai "Pengaruh Penggunaan Rebusan Daun Sirih Hijau (*Piper betle L*) untuk Mengurangi Gejala Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Negeri 3 Wonogiri".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut: "Apakah ada pengaruh penggunaan rebusan daun sirih hijau (*Piper betle L*) untuk mengurangi gejala keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 3 Wonogiri?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan rebusan daun sirih hijau (*Piper betle L*) untuk mengurangi gejala keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 3 Wonogiri.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gejala keputihan pada remaja putri sebelum diberikan rebusan daun sirih hijau (*Piper betle L*) pada remaja putri di SMA Negeri 3 Wonogiri.
- b. Mengetahui gejala keputihan pada remaja putri setelah diberikan rebusan daun sirih hijau (*Piper betle L*) pada remaja putri di SMA Negeri 3 Wonogiri.
- c. Menganalisa pengaruh penggunaan rebusan daun sirih hijau (*Piper betle L*) untuk mengurangi gejala keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 3 Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan gangguan reproduksi terutama keputihan dan sebagai bahan referensi untuk studi lebih lanjut bagi penelitian mendatang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada siswi tentang kebersihan diri sehingga dapat berperilaku lebih baik dalam mencegah datangnya keputihan yang patologis serta bagaimana cara mengobati keputihan dengan memanfaatkan tanaman obat yang tersedia di sekitarnya.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang lebih efektif dan efisien pencegahan keputihan khususnya dengan bahan-bahan alami.

c. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kerangka ilmiah, untuk mengembangkan penelitian-penelitian herbal untuk mengatasi berbagai penyakit yang menyangkut persoalan keputihan dan penyakit lainnya.

E. Keaslian Penelitian

1. R.E. Wijanti (2011), penelitian yang berjudul “Gambaran Cara-Cara Penanganan Keputihan Yang dilakukan oleh Remaja Putri Usia 16- 18 Tahun di MAN 3 Kediri”. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif survei, dikumpulkan informasi mengenai cara-cara apa saja yang dilakukan oleh remaja putri usia 16–18 tahun dalam menangani keputihan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri usia 16–18 tahun yang pernah mengalami keputihan sejumlah 390 siswa di MAN 3 Kediri. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja putri usia 16–18 tahun yang mengalami keputihan sebesar 198 responden. Teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Lokasi dan waktu penelitian adalah di MAN 3 Kediri pada tanggal 10 -15 Mei 2010. Variabel penelitian ini adalah cara-cara penanganan keputihan yang dilakukan oleh remaja putri usia 16–18 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian para remaja putri paling sering mengalami keputihan saat mereka stress atau lelah. Sebagian besar cara penanganan keputihan yang dilakukan oleh remaja putri adalah membasuh daerah kewanitaan dari arah depan ke belakang dan lebih sering mengganti celana dalam yang dilakukan secara bersamaan saat mereka mengalami keputihan. Perbedaan dengan penelitian yang

dilakukan adalah metode penelitian, alat atau instrumen penelitian, sampel, dan teknik analisa data.

2. Putriani, S.E (2011), penelitian yang berjudul “Hubungan ingkat Pengetahuan Remaja Tentang Keputihan dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Siswi Kelas XI di SMA Negeri 2 Karanganyar”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan *Probabilitas sampling* dengan *cluster random sampling* dengan subjek penelitian ini adalah 47 siswi kelas XI SMA Negeri 2 Karanganyar didapatkan pengetahuan tentang keputihan yaitu sebanyak (58%) berpengetahuan tinggi, dan sebanyak (12,25%) berpengetahuan sedang dan sebanyak (8,17%) berpengetahuan rendah sedangkan perilaku mengenai *personal hygiene* yaitu sebanyak (56%) perilakunya baik, sebanyak (31%) perilakunya cukup dan sebanyak (13%) perilakunya kurang. Hasil uji statistik dengan menggunakan teknik korelasi *Kendall Tau* (τ) didapatkan nilai τ 0,355 menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perilaku *personal hygiene*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian, alat atau instrumen penelitian, sampel, dan teknik analisa data.
3. Ayuningtyas, D.N (2011), penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang.” Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah 64 siswi kelas X dan XI SMA Negeri 4 Semarang periode 2010 - 2011. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner terpimpin yang telah diujicobakan. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis *fisher exact tes/Chi Square*. Hasil penelitiannya yaitu angka kejadian keputihan di SMA Negeri 4 Semarang sangat tinggi, (96,9%) responden mengalami keputihan. Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan menjaga

kebersihan genitalia eksterna yang buruk (82,8%) tetapi memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik (95,3%). Ada hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ($p = 0,027$). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian, alat atau instrumen penelitian, sampel, dan teknik analisa data.